

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional menurut Goleman merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.¹ Sedangkan, *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²

Dalam pendidikan Islam akhlak adalah utama. Akhlak mampu menjaga keharmonisan sesama manusia. Keharmonisan hubungan sesama

¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ed. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).h.48

²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001).h.57

manusia perlu didasari dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi samapentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kesadaran mengenaiperasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. EQ memberi rasa empati, cinta,motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraansecara tepat.³

Kemudian, dalam perkembangan anak,kecerdasan spiritual mencakuppengembangan kesadaran untuk membina hubungan denganorang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnyatermasuk pula pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujurandan hormat) serta pemahaman akan konsep lain, seperti konsep“benar dan salah” dan konsep “konsekuensi dan tanggungjawab”.⁴

Dalam bukunya, Desmita menyebutkan bahwa anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan SQ yang dibawanya sejak lahir. Untukmengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peran-peran yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk melahirkanmanusia yang ber-SQ tinggi, dibutuhkan pendidikan yang tidakhanya memperhatikan pengembangan aspek IQ saja melainkansekaligus EQ dan SQ.⁵

Pendidikan anak memang suatuyang sangat penting. Sebab,pendidikan pada masa awal akanberpengaruh di kemudian hari. Namunbegitu, tahapan usia anak dalam hal iniperlu juga diperhatikan. Anak yangselalu dianggap kecil akan sulitdewasa dan sukar memecah masalah.Sebaliknya, anak kecil

³Donah Yohar and Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Mamaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2001).h.3

⁴Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2013).h.16

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).h.175

yang dididk dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya. Dalam menghadapi tantangan dimasa depan kecerdasan anak lah yang berperan sangat tinggi. Pada saat ini masih banyak orang tua dan pendidik beranggapan bahwa anak yang akan sukses adalah anak yang memiliki prestasi akademik yang baik, nilai yang bagus dan kecerdasan intelektual yang bagus.

Di tengah arus globalisasi, lingkungan pendidikan remaja, kini tidak lagi monoton dan terbatas di dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Anak bisa jadi berada di dalam lingkungan sekolah, namun kini dia punya akses untuk berhubungan, melihat langsung dan bisa jadi terlibat dalam kehidupan lain di dunia lain dengan media teknologi dan informasi. Kini lingkungan pendidikan mempunyai definisi yang lebih luas yaitu bukan hanya di mana siswa/anak itu tinggal, namun mencakup juga di mana anak itu menemukan dirinya sebagai seorang yang berarti. Anak dengan mudahnya menemukan tempat, suasana dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasi menjadi suatu keadaan yang cocok atau tidak cocok untuk dirinya.

Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali moralitas pada remaja, namun keliru dengan moralitas yang hampa karena

ditegakkan dari nilai-nilai spiritual. Di sinilah peran penting pendidikan agama Islam yang integral dan fungsional dalam mengantisipasi degradasi moral remaja di era global.

Menurut survei di Amerika Serikat pada 1970 dan 1980, Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi sebelumnya. Secara pukuk rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, impulsif dan agresif.⁶ Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya menyebutkan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual dalam Islam dinamakan akhlakul karimah⁷ dan disinyalir dapat mengendalikan kejernihan hati serta mampu menghilangkan pengaruh serta pikiran buruk yang dalam hal ini berkaitan dengan kemerosotan moral.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸ Dan fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, di samping pembeda antara yang hak dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupan mereka. Penerapan

⁶Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*.h.6

⁷Agustian.h.286

⁸Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011).h.107

semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia sendiri.⁹ Mengajarkan anak-anak menghafal Al-Qur'an melalui pendidikan tahfidz Qur'an merupakan salah satu upaya dalam mempelajari dan mempertahankan nilai-nilai Al-Qur'an agar umat manusia tidak kehilangan petunjuk atau pedoman hidup.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam adalah sebuah lembaga yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam perspektif pesantren/boarding school dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, tidak parsial, menyeluruh, bukan menghukum dan sebagainya (*juz'iyah*). Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da'wah di bidang pendidikan dan sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, dan *juz'iyah*.

Salah satu program wajib di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam adalah program Tahfidz Qur'an. Santri yang menghafal Al-Qur'an diharapkan bukan hanyamahir menghafalkan Al-Qur'an tetapi juga berakhlak baik. Kepribadian serta akhlak santri yang baik tersebut merupakan cara pengelolaan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang didapat melalui aktivitasnya dalam menghafal Al-Qur'an.

⁹Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011).h.240

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Program Pendidikan Tahfidz Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Santri(Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan)”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka adapun rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Program Pendidikan Tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan?
2. Bagaimana Pengaruh Program Pendidikan Tahfidz Qur’an terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan ?
3. Bagaimana Pengaruh Program Pendidikan Tahfidz Qur’an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari suatu kegiatan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran

tentang pengaruh Program pendidikan Tahfidz Qur'an terhadap kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini diantaranya :

- a. Untuk mendeskripsikan program pendidikan Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan.
- b. Untuk menganalisis pengaruh program pendidikan Tahfidz Qur'an terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan.
- c. Untuk menganalisis pengaruh program Pendidikan Tahfidz Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah :

- a. Bagi pondok pesantren yang dijadikan tempat penelitian, yaitu Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan. Hasil studi ini diharapkan berguna sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambillangkah-langkah guna meningkatkan kualitas paracalon penghafal al-Qur'an.
- b. Bagi masyarakat umum, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan anak sebagai generasi Qur'ani.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Ilmu pengetahuan yang selalu tumbuh dan berkembang memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia secara teoritis maupun praktis. Perkembangan tersebut berjalan seiring dengan kemajuan yang dapat dicapai oleh manusia melalui jalan berfikir dan tentunya pula dengan eksperimen dalam rangka pembuktian suatu penemuan baru.

Begitu juga dengan permasalahan kecerdasan manusia, yang merupakan karunia dari Allah SWT, agar dipergunakan untuk menjalankan segala ketentuan yang ditetapkan dan diwajibkan kepada setiap manusia di dalam kehidupan di dunia ini. Kecerdasan manusia menurut disiplin ilmu psikologi terutama telah mengalami perubahan. Pada era yang lalu, diketahui bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh manusia hanyalah kecerdasan akal, atau yang biasa diistilahkan dengan *Intellectual Quotient* (kecerdasan intelektual). Namun pada perkembangannya, di era sekarang telah ditemukan bahwa di dalam diri setiap manusia tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi terdapat juga kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*).

Berdasarkan sejumlah teori, kecerdasan emosi (EQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir setiap perilaku seseorang.

Kemampuan ini merupakan kemampuan yang unik karena hal ini merupakan sesuatu yang amat penting dalam kemampuan psikologi seseorang.¹⁰

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) adalah “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”¹¹ Sedangkan menurut Goleman, kecerdasan emosi adalah “kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Ari Ginanjar aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan spiritual, antara lain: konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*) dan integritas penyempurnaan (*ihsan*).¹² Sedangkan menurut Goleman, bahwa kecerdasan emosi pada dasarnya memiliki 5 aspek kemampuan, yaitu (1) Kemampuan mengenali emosi diri, (2) kemampuan menguasai emosi diri, (3) kemampuan

¹⁰Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003).h.27

¹¹Shapiro, *Kecerdasan Otak Manusia* (Jakarta: Kanaya Press, 1998).h.8

¹²Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).h.91

memotivasi diri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain dan (5) kemampuan mengembangkan hubungan dengan orang lain.¹³

Selanjutnya, kecerdasan Spiritual (SQ) yang dikenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁴ Seperti halnya Ary Ginanjar dalam ESQ berpendapat, kecerdasan spiritual melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (حنيف), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹⁵

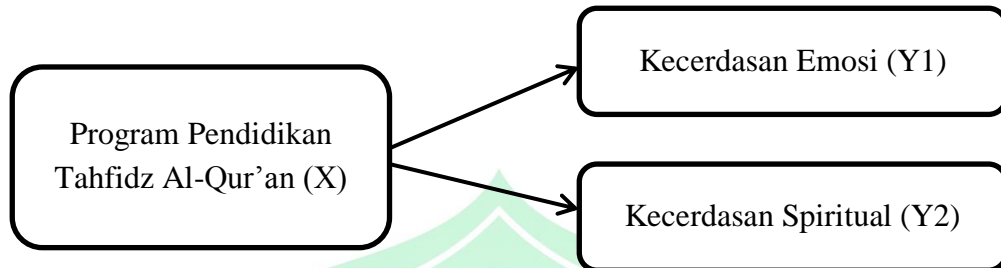
Dalam perkembangannya, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual khususnya di lingkungan pondok pesantren disinyalir dapat dipengaruhi oleh program-program yang dilaksanakan di pondok pesantren diantaranya adalah program pendidikan Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan.

¹³Ramayulis.h.91-92

¹⁴Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007).h.4

¹⁵Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*.h.57

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Kata Tahfidz berasal dari kata Bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal. Sedangkan, pengertian tahfidz secara etimologi adalah lawan dari lupa, selalu ingat, dan tidak lupa. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat menyebutkan kembali diluar kepala. Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁶ Tahfidz adalah bentuk masdar dari *حفظه* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala. Dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut hafidz (*حافظ*) atau hamil/ hamalah (*الهمله / حامل*) Al-Qur'an.

Dari gambaran tersebut di atas, maka jelas sekali bahwa program pendidikan tahfidz al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosi

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

dan kecerdasan spiritual santri. Hal ini juga berlaku pada santri Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bagian ini menguraikan tentang emosional, indikator kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, indikator kecerdasan spiritual, program pendidikan tahfidz Qur'an, pelaksanaan program pendidikan tahfidz Qur'an.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini penulis menguraikan tentang uji validitas, uji reabilitas, uji asumsi dan analisis regresi linear serta pembahasan mengenai pengaruh Program pendidikan Tahfidz Qur'an terhadap kecerdasan emosi dan

kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menguraikan kesimpulan dan saran untuk pondok pesantren yang dijadikan tempat penelitian, pembaca dan masyarakat umum.

